

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah suatu pendekatan sistematis dan terstruktur yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menginterpretasikan informasi guna menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti melibatkan penggunaan metodologi kuantitatif. Sesuai perspektif Sugiyono (2022) metodologi kuantitatif ialah penelitian berupa data numerik dan analisis statistik yang didasarkan pada positivisme untuk mengamati hubungan antar variabel. Dengan metode kuantitatif, jika penelitian didasarkan pada permasalahan yang empiris dan bisa dikuantifikasi, maka hasilnya akan lebih akurat terkait pengaruh beban kerja dan motivasi kerja pada produktivitas karyawan di PT Eka Boga Inti di Kecamatan Pamulang.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah fokus subjek dari sebuah penelitian yang hendak diselidiki, dianalisis, dan dipelajari untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait pertanyaan dalam penelitian. Sesuai perspektif Sugiyono (2022) objek penelitian merupakan sebuah nilai ataupun atribut atas individu, tempat, ataupun aktivitas yang diatur peneliti guna dikaji dan ditarik simpulannya. Objek penelitian disini ialah karyawan Hokben pada 4 (empat) cabang di Kecamatan Pamulang, karena keempat cabang tersebut memiliki kesamaan indikasi masalah dengan topik penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merujuk kepada area generalisasi mencakup subjek atau objek yang memiliki ciri dan mutu khusus yang dipilih peneliti guna dikaji lalu diambil kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sehingga, populasi tidak sekadar terkait manusia, namun juga benda serta objek alam yang lain. Populasi tidak hanya mencakup total subjek ataupun objek yang diuji, namun juga mencakup setiap atribut serta ciri yang dipunyai objek ataupun subjek terkait. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi yakni semua karyawan Hokben sebanyak 83 orang pada 4 (empat) cabang yang berada di Kecamatan Pamulang, diantaranya cabang South City Square, Kitchen RE Martadinata Gablek, Living Pamulang, dan Puspitek.

3.3.2. Sampel

Sampel mengacu kepada bagian populasi yang memiliki kategori tertentu, kemudian menarik kesimpulan dengan cara mempelajari sampel tersebut (Sugiyono, 2022). Dikarenakan populasi pada penelitian ini umumnya tidak banyak, teknik pengambilan sampling yang dijalankan ialah sampling jenuh. Sampling jenuh dimanfaatkan peneliti saat seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2022). Hal tersebut diterapkan saat jumlah populasi cenderung sedikit atau penelitian yang mengharapkan hasil berupa kesalahan kecil saat pembuatan generalisasi.

Tabel 3.1. *Populasi dan Sampel*

Sub Populasi	Populasi
South City Square	22
R.E Martadinata Gablek	11
Living Pamulang	24
Puspitek	26
Jumlah	83

Data diolah peneliti, 2024

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data ialah sekumpulan informasi, angka, atau fakta yang berhasil dikumpulkan dari sumber tertentu menggunakan teknik tertentu. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer yang didapat dengan cara langsung melalui objek yang dikaji menggunakan teknik kuesioner skala Likert.

Kuesioner adalah metode dalam mengumpulkan data yang melibatkan suatu perangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang mempunyai sifat tertutup atau terbuka agar diberikan terhadap responden guna ditanggapi (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, kuesioner hendak disebarluaskan melalui grup masing-masing store Hokben yang berada pada Kecamatan Pamulang, untuk kemudian dijawab oleh karyawan sebagai objek penelitiannya.

Banyak orang menggunakan skala Likert dalam pengukuran sikap, kepuasan, pengalaman, serta persepsi mereka terkait permasalahan sosial, yang berskala berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2022). Dalam memahami pengaruh beban kerja serta motivasi kerja, reaksi responden pada fenomena yang telah dialami akan menggunakan gradasi skala 1 (satu) hingga 4 (empat), melalui keterangan ini:

Tabel 3.2. *Skala Likert*

Jawaban	Skor
SS = Sangat Setuju	4
S = Setuju	3
TS = Tidak Setuju	2
STS = Sangat Tidak Setuju	1

Sumber data: Sugiyono, 2022

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional hendak menguraikan secara spesifik terkait suatu variabel, konsep, atau istilah yang digunakan selama penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), definisi operasional termasuk suatu pelengkap, sifat, dan nilai berdasarkan aktivitas ataupun objek dengan variasi khusus yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti agar kemudian dipelajari dan digunakan sebagai kesimpulan.

Definisi operasional bisa menjalankan penentuan, penilaian, ataupun pengukuran sebuah variabel yang hendak dipergunakan dalam penelitian Rusdiana (2022). Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah saat proses mengumpulkan informasi, melakukan pengurangan terhadap interpretasi yang berbeda, dan memberi batas terhadap variabel. Definisi operasional memiliki manfaat untuk membuat prosedur pengukuran variabel lebih sederhana, memperjelas pemahaman tentang variabel yang sedang diteliti, dan mempermudah penafsiran dari variabel yang digunakan.

Rusdiana (2022) mengemukakan jenis definisi operasional, diantaranya:

1. Definisi konstitutif: merujuk pada penggunaan istilah untuk mendefinisikan istilah lainnya.
2. Definisi konseptual: menggunakan istilah konseptual daripada istilah definisi. Dalam definisi konseptual ini, berbagai kata yang bervariasi namun memuat arti serupa.
3. Definisi operasional: penjelasan yang menguraikan secara spesifik apa yang diperlukan oleh peneliti dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pengujian hipotesis penelitian, terutama dalam konteks penelitian kuantitatif.

Berikut definisi operasional untuk variabel beban kerja, lingkungan kerja, serta produktivitas karyawan yang peneliti rumuskan:

Tabel 3.3. *Definisi Operasional*

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Produktivitas Karyawan (Y)	Produktivitas karyawan mengacu pada perolehan kerja yang dapat diperoleh pekerja dengan menggunakan pendekatan yang optimal guna memenuhi tujuan kerja yang telah diatur perusahaan (Ramli et al., 2021)	1. Mencapai hasil kerja yang maksimal
		2. Semangat kerja
		3. Pengembangan diri untuk menghadapi tantangan
		4. Mutu yang menunjukkan kualitas kerja karyawan
		5. Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan
		6. Efisiensi
Beban Kerja (X1)	Beban kerja merujuk kepada kuantitas atau volume tugas yang wajib dilakukan pegawai pada periode waktu khusus (Putri et al., 2023)	1. Perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas
		2. Menyelesaikan tugas yang menantang
		3. Target yang dicapai
		4. <i>Standar operating procedure</i> (SOP)
Motivasi Kerja (X2)	Motivasi adalah keadaan yang merangsang seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan perannya dalam suatu organisasi (Yuliantini & Santoso, 2020)	1. Pengakuan
		2. Imbalan Kerja
		3. Pencapaian

Sumber: Jurnal Publikasi (Data diolah, 2024)

3.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistic 25 sebagai teknik analisis data metode kuantitatif. Data tersebut diuji dan dianalisis berdasarkan hasil pengumpulan data primer dari kuesioner yang disebarluaskan.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Seperti pendapat Sugiyono (2022) Analisis deskriptif ialah metode analisis data yang mendeskripsikan atau menggambarkan kumpulan data dengan cara tertentu.

3.6.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Proses pemeriksaan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan menggunakan variabel dependen untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen. Pada studi ini, analisis regresi berganda dijalankan berbantuan IBM SPSS 25 untuk menguji pengaruh variabel beban kerja serta motivasi kerja pada variabel produktivitas karyawan, baik dengan cara parsial ataupun simultan. Rumus persamaan regresi linear berganda yang digunakan ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y: Produktivitas Kerja

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi variabel antara X1 dan Y

X1: Beban Kerja

β_2 : Koefisien regresi variabel antara X2 dan Y

X2: Motivasi Kerja

e: Error.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, beberapa analisis yang dijalankan dalam uji asumsi klasik diantaranya:

1. Uji Normalitas

Sesuai perspektif Sugiyono (2022) guna memastikan bahwasanya data seluruh variabel yang diteliti memiliki distribusi normal, dilakukan uji normalitas dalam statistik parametrik untuk pengujian hipotesis. Metode ini mencakup berbagai prosedur seperti uji-t satu sampel, analisis korelasi dan regresi, analisis varians, serta uji-t dua sampel. Menurut Heriyanto et al. (2023) uji normalitas dipergunakan dalam deteksi terkait apa distribusi variabel-variabel bebas serta terikat normal. Metode yang dapat digunakan yaitu dengan uji *kolmogrov Smirnov*. Pramono (2021) menjelaskan bahwa dalam pengujian Kolmogrov Smirnov sebaran data terdistribusi normal bila nilai Sig (p) $> \alpha$, atau memperhatikan landasan pengambilan keputusan dengan catatan:

- Nilai probabilitas atau nilai Sig $< 0,05$ distribusi datanya tidak normal.
- Nilai probabilitas atau nilai Sig $> 0,05$ distribusi datanya normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dipergunakan saat ingin memahami apa pada model regresi berlangsung korelasi linear yang sempurna ataupun dekat dengan sempurna diantara sebagian maupun seluruh variabel independen (Susanti & Saumi, 2022). Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi variabel-variabel tidak dideterminasi dan simpangan baku memiliki nilai tak terbatas, berakibat model regresi yang digunakan tidak valid dalam menafsirkan nilai variabel bebas (Heriyanto et al., 2023). Multikolinearitas dapat dianalisa dengan metode perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Susanti & Saumi (2022) menjelaskan bahwa terdapat multikolinearitas bila nilai VIFnya > 10 yakni nilai tolerance $< 0,01$, atau bisa memperhatikan catatan ini:

- Nilai VIF < 10 artinya terbebas dari multikolinearitas.
- Nilai VIF > 10 artinya akan berlangsung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan dalam memahami apakah terdapat penyimpangan pada asumsi klasik (Susanti & Saumi, 2022). Menurut

Firdausya & Indawati (2023) teknik statistik yang dipergunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas meliputi uji Glejser, uji Breusch Pagan Godfrey (BPG), uji Park, uji White, uji korelasi Spearman, dan uji Goldfeld-Quandt. Uji Glejser dan uji Park menggunakan distribusi t-Student untuk menarik kesimpulan, sehingga memungkinkan keduanya untuk mengidentifikasi sebagian heteroskedastisitas. Di sisi lain, uji Goldfeld-Quandt, uji White, dan uji Breusch Pagan Godfrey mampu mendeteksi heteroskedastisitas dengan penggunaan distribusi F (Fisher-Snedecor) serta distribusi chi-kuadrat secara bersamaan untuk memperoleh kesimpulan. Pada uji *Glejser* membuktikan terjadi heteroskedastisitas, dapat memperhatikan hal berikut:

- Nilai sig. < 0,05 yakni 0,005 memperlihatkan bahwasanya berlangsung heteroskedastisitas di variabel itu.
- Nilai sig. > 0,05 yakni 0,005 memperlihatkan bahwasanya tidak berlangsung heteroskedastisitas di variabel itu.

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1. Uji Validitas

Validnya instrumen memiliki arti alat ukur yang dipergunakan saat memperoleh data tersebut telah valid sehingga instrumennya bisa dipergunakan saat pengukuran (Sugiyono, 2022). Uji validitas ialah uji yang difungsikan guna mengetahui alat ukur itu valid (sahih) ataupun tidak valid, alat ukur tersebut berupa pertanyaan atau pernyataan didalam kuesioner (Janna & Herianto, 2021). Sebuah instrumen dikategorikan memiliki validitas yang tinggi jika mampu mengukur secara efektif dan menghasilkan temuan yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan instrumen tersebut (Heriyanto et al., 2023).

Pengujian validitas dapat diukur menggunakan SPSS. Ketika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat menggambarkan konstruksi yang ingin diukur, maka validitas survei tersebut dianggap telah terpenuhi.

Tingkat validitas bisa diukur menggunakan uji validitas Pearson Correlation yaitu batas kritis atau signifikan yaitu $\alpha = 0.05$ atau 5% dengan membandingkan nilai r hitung. Dimana apabila r hitung $>$ r tabel berakibat butir soal dinyatakan valid atau H_0 diterima.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan seberapa kuat dan dapat diandalkan suatu alat ukur yang digunakan, apabila fenomena yang identik diukur menggunakan instrumen yang sama dalam dua kesempatan atau lebih, hasil yang diperoleh akan sangat sepadan; dengan demikian, reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut secara konsisten mengukur fenomena yang sama (Heriyanto et al., 2023). Maksud dari pengujian reliabilitas adalah untuk menetapkan apakah alat pengumpul data penelitian tersebut benar-benar stabil. Secara umum, kuesioner atau instrumen yang serupa dinilai reliabilitasnya menggunakan metode alpha Cronbach (Erida, 2021). Uji reliabilitas ditujukan guna menilai apakah alat pengumpul data penelitian tersebut dapat diandalkan. Biasanya, kuesioner atau alat serupa dievaluasi untuk reliabilitasnya dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach (Ghozali et al., 2020).

Menurut Janna & Herianto (2021) uji validitas data umumnya dilakukan sebelum pemeriksaan konsistensi data. Ini karena pemeriksaan konsistensi data harus dilakukan setelah validitas data terjamin. Pemeriksaan konsistensi data tidak diperlukan jika data yang diukur tidak tepat. Sesudah menjalankan uji validitas serta reliabilitas, kemudian peneliti akan menganalisis signifikansi dari koefisien regresi, nilai R-squared, dan uji F.

3.8. Pengujian Hipotesis

3.8.1. Uji T (Uji Parsial)

Sesuai pendapat Yuniastuti (2020) uji T dijalankan guna memahami berapa jauhnya pengaruh sebuah variabel independen atas variabel

dependennya melalui anggapan bahwasanya variabel independen lain konstan. Sesuai tingkat signifikansi 0,05 maka kriteria pengujian memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang signifikan diantara variabel independen dengan variabel dependen (H_0 ditolak) apabila nilai signifikan menunjukkan $< 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$.

3.8.2. Uji Simultan (Uji F)

Sesuai Ghazali et al. (2020) jika ingin memahami berapa besarnya pengaruh tiap-tiap variabel independen pada variabel dependennya, dilakukan analisis menggunakan uji F. Jika hubungan tersebut dianggap signifikan, hal ini menunjukkan potensi generalisasi pada populasi secara umum. Kriteria signifikansi biasanya berkisar antara 0,01 (1%), 0,05 (5%), dan 0,10 (10%), tergantung pada preferensi peneliti. Hasil uji F ditampilkan dalam tabel ANOVA. Hipotesis nol dapat ditolak bila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, menunjukkan bahwasanya variabel independen memengaruhi variabel dependennya secara signifikan.

3.8.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam mengevaluasi kapasitas model regresi saat menguraikan variasi variabel dependen menggunakan alat ukur koefisien determinasi. Uji R^2 ditujukan guna memahami kemampuan variabel bebas (X_1 dan X_2) dalam menguraikan variasi variabel terikat (Y), baik dengan cara parsial ataupun secara keseluruhan. Sesuai perspektif Ghazali et al. (2020) bila analisis yang dipergunakan regresi berganda, akibatnya yang dipergunakan yakni nilai *Adjusted R Square*.

Nilai R^2 memiliki kisaran 0 – 1 atau ($0 < R^2 < 1$). Bila nilai R^2 dekat dengan 1 berarti makin besar variabel independen mampu menerangkan variabel dependen, kemudian bila R^2 memiliki nilai yang rendah memuat arti kapasitas variabel independen untuk menerangkan variabel dependen sangat dibatasi.